

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah *stunting* (balita pendek) merupakan masalah kesehatan pada anak-anak di bawah usia lima tahun (balita) yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia mereka¹. Masa balita adalah periode yang sangat penting terhadap kelangsungan hidup anak kedepannya, dan masalah *stunting* berdampak besar terhadap masa depan dari balita². *Stunting* adalah permasalahan gizi yang saat ini masih menjadi masalah global dan masih banyak didapatkan di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. *Stunting* adalah kondisi tubuh yang pendek atau sangat pendek hingga melewati defisit - 2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan³.

Stunting terbukti berperan dalam meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas pada anak, penurunan fungsi kognitif, dan menyebabkan peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa, dan penanganan *stunting* diidentifikasi oleh World Health Organization (WHO) sebagai prioritas utama kesehatan global pada anak⁴. Pada masa balita, anak-anak memerlukan asupan gizi yang cukup dengan kualitas yang baik, apabila pada masa balita, zat gizi tidak terpenuhi dengan baik, maka akan mempengaruhi pertumbuhan fisik dan intelektual dari balita⁵.

WHO telah menetapkan enam target gizi global dan salah satunya adalah target yang bertujuan untuk menangani masalah *stunting* anak dengan pengembangan gizi anak di bawah usia lima tahun sebesar 40% pada tahun

2025⁶. Intervensi perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya *stunting*, intervensi dapat dimulai pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). 1000 HPK dimulai saat ibu hamil dan 2 tahun pertama kehidupan². Setelah melewati periode 1000 HPK, anak-anak tetap harus mendapatkan perhatian oleh orang tua melalui pemberian makanan bergizi seimbang dan memperhatikan agar kondisi lingkungan tempat anak bertumbuh tetap sehat.

Masalah *stunting* belum dapat ditangani secara maksimal dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhinya. WHO menyebutkan tiga penyebab utama yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah gizi buruk, infeksi berulang dan sosial-ekonomi⁷. Masalah gizi buruk identik dengan asupan makanan yang dikonsumsi yang tidak memenuhi kriteria gizi seimbang. Salah satu faktor utama penyebab *stunting* adalah ketidakcukupan gizi pada anak yang seharusnya dikonsumsi anak berdasarkan standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) Kementerian Kesehatan RI. Ketidakcukupan dari gizi anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kualitas dan kuantitas makanan anak. Pada bagian kualitas makanan anak dipengaruhi oleh keragaman makanan, sedangkan pada bagian kuantitas makanan dipengaruhi oleh pola makan, yang akan menunjukkan frekuensi makan anak yang menunjang asupan gizi. Pada usia anak dibawah lima tahun, sangat membutuhkan asupan yang tepat dimana fase tumbuh kembang membutuhkan keseimbangan zat gizi mikro dan zat gizi makro⁸. Pada awal kelahiran anak, pemberian asi eksklusif merupakan salah satu faktor untuk mencegah terjadinya *stunting*⁹ karena kandungan asi yang diberikan secara eksklusif akan memenuhi kebutuhan gizi pada bayi di masa awal pertumbuhan⁷.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola menyusui, asupan energi, asupan karbohidrat dengan kejadian *stunting*¹⁰. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang menemukan bahwa *stunting* berkaitan erat dengan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh balita di awal masa pertumbuhannya⁸.

Penyebab langsung *stunting* selain dari asupan gizi adalah penyakit infeksi pada anak. Infeksi pada anak dapat dikaitkan dengan asupan gizi yang kurang pada anak atau faktor sanitasi lingkungan yang kurang sehat¹¹. Penyakit infeksi pada balita dapat dicegah dengan pemberian imunisasi dasar lengkap untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto & Sumarlan menunjukkan bahwa status imunisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*¹². Tujuan dari pemberian imunisasi adalah menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat dari penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi. Anak yang memiliki riwayat imunisasi tidak lengkap memiliki risiko mengalami *stunting* lebih besar dibandingkan dengan anak yang memiliki riwayat imunisasi dasar lengkap.

Beberapa imunisasi dasar harus didapatkan bayi untuk memenuhi status kelengkapan imunisasinya guna meningkatkan daya tahan tubuh, namun dalam beberapa studi disebutkan bahwa dari beberapa jenis imunisasi tersebut, BCG memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak¹². Cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Baruga berada pada angka 70,24% sehingga dianggap memberikan pengaruh terhadap kejadian *stunting*.

Faktor lain yang menyebabkan *stunting* pada anak adalah faktor ibu. Peran orang tua khususnya ibu sangat besar dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya *stunting*. Hal tersebut disebabkan karena balita masih sangat bergantung pada orang tuanya khususnya peran ibu. Faktor dari ibu yang berhubungan dengan kejadian *stunting* misalnya usia ibu, tingkat pendidikan, pengetahuan yang dimiliki ibu dalam mengolah dan menyajikan makanan untuk keluarga, pekerjaan jumlah anggota dalam keluarga. Faktor dari ibu ini dikaitkan dengan pengetahuan tentang pemberian makan bergizi seimbang, pembagian makanan dalam keluarga yang pada akhirnya mempengaruhi jumlah asupan dari balita².

Status ekonomi rendah dalam keluarga dianggap mempunyai pengaruh dominan terhadap kejadian *stunting* pada anak. Orang tua dengan penghasilan yang memadai akan mempunyai kemampuan untuk menyediakan kebutuhan primer dan sekunder anak khususnya kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi yang akan dikonsumsi dalam keluarga, khususnya anak. Berbeda dengan status ekonomi yang rendah akan cenderung mengkonsumsi makanan yang kurang baik dari segi kualitas dan kuantitas serta variasi makanan yang disediakan cenderung akan kurang. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga dapat dengan mudah mengakses pelayanan kesehatan dan mendapatkan informasi kesehatan khususnya terkait dengan masalah gizi seimbang untuk kebutuhan balita¹³. Data prevalensi *stunting* yang dikumpulkan oleh WHO tahun 2018 menyebutkan bahwa Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asian Region* yaitu 36,4% setelah Timor Leste

(50,5%) dan India (38,4%)¹⁴. Secara nasional, angka *stunting* menunjukkan perbaikan dengan turunnya tren sebanyak 3,3 persen dari 27,7 persen di tahun 2019 menjadi 24,4 persen pada tahun 2021. Akan tetapi angka ini masih diatas target dari WHO yaitu dibawah 20 persen ¹⁵.

Di Sulawesi Selatan, prevalensi balita dengan *stunting* berdasarkan tinggi badan menurut umur sebesar 27,4 persen, namun secara statistik, prevalensi balita dengan *stunting* di Sulawesi Selatan meningkat dari 21,2 persen pada tahun 2019 menjadi 21,6 persen pada tahun 2021 ¹⁵ dan untuk saat ini, Provinsi Sulawesi Selatan masih berada pada status Kronis-Akut ($\text{Stunted} \geq 2\%$ dan $\text{Wasted} < 5\%$). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, jumlah *stunting* pada balita di Kabupaten Bantaeng masih berada pada angka 21% dan masih di atas dari angka ideal yang ditetapkan oleh WHO.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng, yang merupakan salah satu dari 13 Puskesmas dengan angka kejadian *stunting* yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Baruga, tercatat terjadi peningkatan angka kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas yang pada tahun 2020 tercatat setidaknya ada 40 orang balita yang mengalami *stunting*, kemudian pada tahun 2021 angka ini meningkat menjadi 70 orang balita dan pada tahun 2022 sampai pada bulan agustus, tercatat sebanyak 100 orang balita mengalami *stunting* yang tersebar di empat desa yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Baruga yaitu Desa Baruga, Desa Papan Loe, Desa Borong Loe dan Desa Pajukukang. Berbagai upaya telah dilakukan

instansi terkait dalam upaya menurunkan angka *stunting* di wilayah kerja puskesmas, misalnya pemberian makan tambahan untuk balita *stunting*, pendampingan dan rujukan pemeriksaan lanjutan untuk balita *stunting* ke UPTD Gizi terpadu, penyuluhan dan pendampingan langsung 1000 HPK pada balita, namun upaya ini belum cukup maksimal untuk menurunkan angka *stunting* yang terus meningkat setiap tahunnya.

Masalah *stunting* perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius oleh semua pihak karena berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Data diatas menggambarkan bahwa kejadian *stunting* masih menjadi masalah serius di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan dan Kabupaten Bantaeng yang angkanya masih di atas dari target WHO sebesar < 20%. Dari masalah diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24 - 59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Stunting saat ini masih merupakan masalah global yang dihadapi oleh banyak negara khususnya negara berkembang seperti Indonesia. *Stunting* terbukti memberikan peran terhadap peningkatan angka morbiditas dan mortalitas pada anak, terjadinya penurunan fungsi kognitif dan dapat menyebabkan peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan penulis sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apakah yang

paling dominan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng Tahun 2022 ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng tahun 2022.
- b. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng tahun 2022.
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng tahun 2022.
- d. Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng tahun 2022.
- e. Mengetahui hubungan paritas ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng tahun 2022.

- f. Mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng tahun 2022.
- g. Mengetahui hubungan riwayat asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng tahun 2022.
- h. Mengetahui hubungan riwayat imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng tahun 2022.
- i. Mengetahui faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng tahun 2022.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan ibu dan anak dalam hal ini kesehatan balita yang terkait dengan kejadian *stunting* pada balita yang berusia 24 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pengetahuan tentang faktor penyebab terjadinya *stunting* dan penelitian ini diharapkan berdampak besar terhadap

penurunan angka *stunting* di Indonesia khususnya di wilayah kerja Puskesmas Baruga sebagai lokasi penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana bagi peneliti untuk mengimplementasikan ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama proses perkuliahan dan dapat memberikan manfaat yang besar khususnya pada percepatan penurunan angka *stunting* di Indonesia.

b. Bagi Kepala Puskesmas Baruga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan bagi Kepala Puskesmas Baruga untuk menurunkan angka *stunting* dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pencegahan *stunting* dengan memberikan edukasi dan penyuluhan cara pencegahan *stunting* misalnya pemberian asi eksklusif dan pemberian imunisasi untuk mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

c. Bagi Ibu dengan Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Baruga

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan kepada para ibu yang memiliki balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Baruga untuk senantiasa memberikan makanan bergizi seimbang untuk keluarga khususnya pada balita, memberikan asi eksklusif serta imunisasi kepada balitanya untuk mencegah terjadinya *stunting*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini menggunakan variabel lain dari faktor-faktor yang

mempengaruhi kejadian *stunting* seperti riwayat penyakit infeksi pada ibu dan bayi, faktor sanitasi lingkungan, asupan nutrisi selama kehamilan dan asupan pada bayi dan balita.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 - Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel yang Diteliti	Desain Penelitian	Metode Penelitian	Sampel Penelitian	Lokasi	Hasil Penelitian
1	Asweros Umbu Zogara, Maria Goreti Pantaloen, 2020	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita	Menganalisis faktor yang memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.	Variabel independen : pendidikan ayah dan ibu, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi ibu, pekerjaan ayah dan ibu, asupan protein, lemak dan karbohidrat. Variabel dependen adalah kejadian <i>stunting</i>	Penelitian ini menggunakan studi cross sectional	Metode dalam pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner, observasi, pengukuran langsung antropometri balita dan melihat buku KIA.	Sampel penelitian berjumlah 176 orang dengan rincian 44 balita di desa Kairane dan 132 balita dari desa Fatukanutu.	Penelitian dilakukan di Desa Kairane dan desa Fatukanutu Kec. Amabi Oefeto Kab. Kupang	Penelitian ini menemukan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> adalah pendidikan ayah dan ibu, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi ibu, asupan protein dan lemak, sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah pekerjaan ayah dan ibu serta asupan karbohidrat.
2	Sugiyanto, Sumarlan. 2020	Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 25-60 bulan	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan asupan energi, protein, penyakit infeksi, asi eksklusif dan status imunisasi	Variabel independen adalah energi, protein, penyakit infeksi, asi eksklusif dan status imunisasi, sedangkan variabel dependen adalah kejadian <i>stunting</i> .	Penelitian ini adalah penelitian cross sectional studi.	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data.	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 103 sampel yang diambil dengan teknik random sampling.	Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limbon g Kab. Luwu Utara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asupan energi protein, asi eksklusif dan status imuniasi memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> , sementara penyakit infeksi tidak memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> .

			dengan kejadian <i>stunting</i>						
3	Susanti serang Tatu, Djulianus Tes Mau, Yusfina Modesta Rua. 2021	Faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di desa Kabuna Kecamatan kakuluk Mesak Kabupaten Belu	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di desa Kabuna.	Variabel independen adalah karakteristik sosial ekonomi keluarga, pola asuh keluarga, perawatan keluarga, riwayat BBLR dan Sanitasi lingkungan. Variabel dependen adalah kejadian <i>stunting</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional study.	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari penelitian Al-Anshori dan Nuryanto tahun 2013, kuesioner puskesmas Maron tahun 2018 dan kuesioner penelitian Wahyuni tahun 2009.	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 62 ibu dengan balita <i>stunting</i>	Penelitian dilakukan di Desa kabuna, Kecamatan Kakuluk mesak Kabupaten Belu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi keluarga, pola asuh, perawatan keluarga, riwayat BBLR dan sanitasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian <i>stunting</i> , sementara status imunisasi dan penyakit infeksi tidak memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> .
4	Maria Madhe, Susaldi, Nanda Agustina, Anis Masturoh, Rahmawati, jeni Aurima. 2021	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di Indonesia	Variabel yang diteliti adalah pemberian asi eksklusif, persalinan, berat badan, umur dan panjang badan lahir dengan kejadian <i>stunting</i>	Penelitian ini adalah literatur review dimana jurnal-jurnal yang dipilih adalah beberapa penelitian yang mencakup	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan metode mencari, menggabungkan intisari serta menganalisis fakta dari beberapa	Penelitian ini menganalisis 5 sumber untuk dianalisis dan dilakukan review untuk mengetahui hubungan beberapa variabel independen	Penelitian dilakukan oleh mahasiswa program studi sarjana terapan kebidanan di STIKIM Jakarta	Dari 5 artikel jurnal yang direview oleh peneliti, terdapat 3 jurnal yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia, panjang badan lahir dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> balita.

				dengan kejadian stunting.	sumber ilmiah yang akurat atau valid.	dengan variabel dependen			
5	Temesgen Tafesse, Amanuel Yoseph, Kaleb Mayiso, Taye Gari 2021	Factors associated with stunting among children aged 6-59 months in Bensa District, Sidama Region, South Ethiopia : unmatched case-control study	This study aimed to assess factors associated with stunting among children aged 6-59 months in Bensa District, Sidama Region, South Ethiopia	The risk factors for stunting were diarrhea in the past two weeks, inappropriate exclusive breastfeeding, having less than or equal to three under five children in the household and mother who had no formal education	A facility. An unmatched case-control study was conducted from January to march.	Data were collected using a structured, face to face interview administered questionnaire and standard physical measurements	Sampel in this research 237 (79 cases and 158 controls) children aged 6-59 months with their respective mothers/caretakers.	This research in Bensa district, Sidama Region, South Ethiopia .	The risk factors for stunting were diarrhea in the past two weeks (AOR = 2.71, 95% CI: 1.42–5.16), being male (AOR = 2.37, 95% CI: 1.224–4.59), inappropriate exclusive breastfeeding (AOR =2.07, 95%CI: 1.07–4.01), having less than or equal to three under-five children in the household (AOR = 2.18, 95%CI: 1.03–4.64), and mothers who had no formal education (AOR =3.28, 95%CI :1.56–6.924).